

DIGITALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION PLANNING IN MADRASAH

Agnes Prihastia, Umi Hani, Maskun Safi'i, Silmi Mausul, Daimah

Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Central Java, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.52627/ijeam.v4i1.87>

Article History:

Received: April 2022

Accepted: June 2022

Published: June 2022

Keywords:

Islamic education planning,
industry 4.0, e-RKAM

***Correspondence Address:**

Agnes210@gmail.com

Abstract :

The entry of Indonesia in the era of the industrial revolution 4.0 caused various changes in various sectors of life in society such as the order of life, systems, and various fields. In the field of education itself, of course, must follow the current developments in order to be effective because a child is born for his time and an education regulator must be able to adapt to the times. All of that of course must be accompanied by a careful planning so that in the future it can run effectively and efficiently. It is necessary to formulate a national policy strategy through awareness and maturity of thought. In addition, public education needs to be adapted to meet the needs of expertise in the industrial era 4.0. Educators, education staff, managers of Islamic educational institutions also need new management and have a hand in filling industry 4.0. President Joko Widodo called for the time and energy of madrasa principals and teachers not to be wasted on making accountability reports, but could focus more on developing the quality of learning. Therefore, in Indonesia, it is necessary to start managing education in new ways, such as the use of e-RKAM.

Abstrak:

Masuknya Indonesia pada era revolusi industri 4.0 menyebabkan berbagai perubahan di berbagai sektor kehidupan masyarakat seperti tatanan kehidupan, sistem, dan berbagai bidang. Dalam bidang pendidikan sendiri tentunya harus mengikuti perkembangan zaman agar efektif karena seorang anak dilahirkan pada masanya dan seorang pengatur pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Semua itu tentunya harus dibarengi dengan perencanaan yang matang agar kedepannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Perlu dirumuskan strategi kebijakan nasional melalui kesadaran dan kedewasaan berpikir. Selain itu, pendidikan masyarakat perlu disesuaikan dengan kebutuhan keahlian di era industri 4.0. Pendidik, tenaga kependidikan, pengelola lembaga pendidikan Islam juga membutuhkan manajemen baru dan memiliki andil dalam mengisi industri 4.0. Presiden Joko Widodo mengimbau agar waktu dan tenaga kepala sekolah dan guru tidak disia-siakan untuk membuat laporan pertanggungjawaban, tetapi bisa lebih fokus pada pengembangan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, di Indonesia perlu mulai mengelola pendidikan dengan cara baru, seperti penggunaan e-RKAM.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah memasuki babak baru dalam perjalanan panjangnya. Yaitu era digitalisasi dan percepatan industri yang telah merambah dalam segala aspek lini kehidupan. Uniknya, pendidikan Islam justru sedikit terlambat untuk menyebutnya tidak sama sekali melakukan penyesuaian dengan gaya baru tersebut yang sangat mengedepankan percepatan akses, otomatisasi, konektivitas dan efisiensi yang serba terkendali dengan sistem internet. Tekanan kuat semakin terasa disaat dunia luar semakin berinovasi dalam berbagai temuan mutakhirnya, justru pendidikan Islam seringkali gagap dengan cepatnya perubahan situasi kekinian. Kalaupun terdapat upaya merespons seakan hanya “mengekor” dibalik ramainya gaung revolusi industri.

Tetapi bukan berarti pendidikan Islam sama sekali tidak melakukan upaya perbaikan. Terkhususnya di Indonesia, trend positif pendidikan Islam cukup menjadi perhatian dunia. Perkembangan sekolah Islam, madrasah dan pesantren telah mendapat tempat ketika pandangan sentiment tentang Islam sulit dilepas dan Islamophobia menjadi gerakan massif di bagian Eropa sekitarnya. Islam di Indonesia memiliki karakteristik keterbukaan dan berada paling depan untuk menawarkan konsepsi keberagaman yang toleran. Dengan begitu kemudian, pendidikan Islam di Indonesia mulai dilirik sejauh mana ajaran Islam diajarkan diruang-ruang kelas dan berlaku dalam kehidupan masyarakat yang plural. Keterbukaan pendidikan Islam di Indonesia mendorong untuk melakukan transformasi dalam beberapa hal, termasuk adopsi kurikulum dan inovasi pendidikan yang menekankan berbagai keahlian dan life skill.

Kesadaran untuk melakukan perubahan dalam tubuh pendidikan Islam, lambat tapi pasti telah menumbuhkan kepercayaan publik tentang penyelenggaraan pendidikan Islam. Mulai bermunculannya sekolah-sekolah Islam bertaraf international, madrasah plus dan bahkan pesantren yang mengintegrasikan teknologi dan entrepreneurship mulai ramai hadir kepermukaan. Menariknya, model pendidikan pesantren dengan akar tradisi yang panjang sudah hadir jauh sebelum kemerdekaan, menandakan pesantren telah mampu bertahan sejauh ini. Prinsip pesantren *al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam. Melihat kondisi demikian, berarti investasi dibidang riset dan teknologi harus mulai dilirik dunia pendidikan Islam. Geliat teknologi dan industri digital saat ini menjadi keharusan, terlebih lagi segala hal harus sudah mulai terkoneksi dengan internet, yang memungkinkan kemudahan dan akses informasi tanpa batas. (Rahman, 2019, pp. iii-iv)

Internet dengan mudah diakses diberbagai belahan dunia. Sehingga ekspansi keilmuan khususnya dalam penulisan ini yaitu manajemen pendidikan islam, diperlukan strategi dan solusi untuk melihat peluang dan tantangan zaman yang dapat berkontribusi kepada public. Persaingan di era digitalisasi

ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang pernah ada dan semakin berkembang di dunia ini yaitu sistem ekonomi sosialis, sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi islam.(Maadi, 2018, pp. 742-743)

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, agar Indonesia memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan di era digital/globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang datang, maka pemerintah yang memegang amanat untuk pengembangan manusia dari segi pendidikan harus dapat menyusun rencana dan strategi baik dan matang, sehingga amanat dan cita-cita bangsa Indonesia akan tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pendidikan yang baik dan berkualitas diperlukan adanya perencanaan yang lebih baik.

Perencanaan adalah sesuatu proses yang penting sebelum melakukan yang lain. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Sejarah mencatat kurang lebih 2500 tahun yang lalu perencanaan pendidikan itu sudah ada, dimana bangsa Sparta telah merencanakan pendidikan untuk merealisasikan tujuan militer, sosial dan ekonomi mereka. Plato dalam bukunya "republik" menulis tentang: rencana pendidikan yang dapat menjamin tersedianya tenaga kepemimpinan dan politik yang dibutuhkan oleh Athena. Cina dalam masa pemerintahan dinasti han dan peru pada masa kejayaan, inca merencanakan pendidikan mereka untuk menjamin kelangsungan hidup negara masing-masing.(Kusnandi, 2019, pp. 2-3)

Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena inovasi dirupsi diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. dengan adanya teknologi baru telah menghapus batas batas geografi yang memicu munculnya cara cara baru untuk dapat meghasilkan inovasi baru. Perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan proses mudah dan murah memperolehnya. dengan adanya teknologi baru akan berdampak pada inovasi baru dalam dunia pendidikan islam sehingga penggunaannya dapat digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran dalam transfer keilmuan.(Suharto, 2019, pp. 43-44)

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, penyelenggaraan pendidikan dituntut untuk lebih mampu mengelola pendidikan dengan pelayanan yang terbaik dalam melayani pendidikan bagi masyarakat. Salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah aspek pembiayaan. Pembiayaan ini sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan guna memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan. Beberapa hasil studi Bank dunia, menunjukkan bahwa investasi pendidikan sebagai kegiatan inti pengembangan sumber daya manusia terbukti memberikan sumbangan yang sangat signifikan terhadap keuntungan secara ekonomi.

Komitmen pemerintah dalam pembiayaan penyelenggaraan pendidikan dimulai tahun 2005 dengan adanya Program Operasional Sekolah (BOS) yang dimulai sejak bulan Juli 2005 berperan secara signifikan dalam percepatan pencapaian wajar 9 tahun. Tahun 2009 pemerintah melakukan perubahan tujuan pendekatan dan orientasi program BOS dari perluasan akses menuju peningkatan kualitas program BOS dan wajib belajar 9 tahun yang bermutu. Mulai tahun 2011 Program BOS mengalami perubahan dari dana APBN menjadi dana perimbangan yang dilakukan melalui mekanisme transfer ke daerah dalam bentuk Dana Penyesuaian untuk BOS. Alokasi dana BOS ditetapkan dengan besaran dana bantuan yang diterima madrasah berdasarkan jumlah siswa masing-masing dikalikan dengan besarnya satuan bantuan. Untuk satuan besaran dana BOS madrasah Tahun 2021 diatur sebagaimana dalam SK Dirjen Pendis No.No.6572 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Bantuan Pendidikan Pada Raudlatul Athfal Dan Bantuan Operasional Sekolah pada Madrasah Tahun Anggaran 2021.

Untuk mewujudkan akuntabilitas penggunaan anggaran secara efektif dan efisien dalam pembiayaan pendidikan, Kementerian Agama menggulirkan Proyek Realizing Education's Promise-Madrasah Education Quality Reform (REP-MEQR) IBRD Loan Number: 8992-ID Tahun 2020-2024 bertujuan untuk meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan di madrasah dalam binaan Kementerian Agama. Dalam rangka penyempurnaan sistem perencanaan dan pengelolaan anggaran. Kementerian Agama telah mengembangkan platform digital untuk mempermudah madrasah dalam melaksanakan evaluasi diri sebagai dasar penyusunan rencana kerja dan anggaran madrasah. Platform yang selanjutnya disebut e-RKAM atau Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah berbasis elektronik dan EDM (Evaluasi Diri Madrasah) diharapkan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan madrasah. Aplikasi e-RKAM dan EDM ini merupakan sebuah terobosan penting untuk mendorong tata kelola pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan himbauan Presiden Joko Widodo agar waktu dan energi para kepala madrasah dan guru tidak banyak tersita untuk membuat laporan pertanggung jawaban, namun dapat lebih difokuskan pada pengembangan mutu pembelajaran. (Sa'idu, 2021, pp. 193-194)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam hal ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang memperlihatkan karakteristik populasi atau fenomena yang tengah diteliti. Hingga akhirnya metode penelitian ini utamanya fokus pada menjelaskan objek penelitian dan menjawab peristiwa atau fenomena apa yang terjadi.

Dalam penulisannya menggunakan studi Pustaka dan studi dokumen yaitu, Metode ini pada umumnya dilakukan dengan melakukan riset atau penelitian yang bersumber dari literatur atau karya sastra seperti buku. Terlebih dahulu mencari sejumlah buku yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, membacanya satu persatu demi mendapatkan data yang diperlukan. Studi dokumen yaitu, jika pada studi pustaka peneliti cenderung

menggunakan buku sebagai sumber data, peneliti yang menggunakan metode penelitian studi dokumen lebih memilih untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Perlu dicatat bahwa dokumen yang dimaksud di sini tidak hanya berpaku pada dokumen teks yang berisi tulisan pada lembaran kertas, tetapi dokumen juga bisa berupa foto, video, dan sumber digital. (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan Pendidikan Islam

Mengartikulasikan perencanaan pendidikan diawali dengan mengartikan secara definitif tentang perencanaan pendidikan, dengan menyimak beberapa pendapat para ahli. Majid (2005) mendefinisikan perencanaan adalah Menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Vembriarto (1988) mengemukakan bahwa Perencanaan pendidikan dalam arti yang seluas- luasnya adalah penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid- murid dan masyarakat.

Yusuf Enoch (1992) mengemukakan bahwa: Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan yang ada di bidang sosial, ekonomi, sosial budaya dan kebutuhan pembangunan menyeluruh terhadap pendidikan nasional.

Hudson dalam Tanner dalam Maswarita (2010), teori perencanaan meliputi, antara lain: synoptic, incremental, transactive, advocacy, dan radikal. Selanjutnya di kembangkan oleh Tanner (1981) dengan nama teori SITAR sebagai penggabungan dari taksonomi Hudson.

Dari pengertian-pengertian perencanaan pendidikan di atas, maka dapat dibuat artikulasinya, perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

Era digital adalah jaman yang menggunakan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia baik pengetahuan maupun informasi dengan menggunakan teknologi jaringan internet yang memiliki karakteristik dapat dimanipulasi. Era digital ini erat kaitannya dengan pengaruh globalisasi yang

terjadi saat ini dimana proses tatanan masyarakat yang mendunia yang tidak lagi mengenal batas-batas wilayah suatu negara. Banyak para ahli yang telah mengemukakan pendapat tentang globalisasi, mereka mengemukakan opininya sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Sebagian di antara mereka ada yang menganggap bahwa globalisasi adalah proses sosial, ada juga yang menganggap sebagai proses sejarah atau proses yang alami yang akan membuat bangsa-bangsa di dunia ini semakin terikat satu sama lain untuk mewujudkan suatu bentuk tatanan baru tanpa melihat batas-batas geografis, ekonomi dan budayamasyarakat yang telah berkembang di masing-masing negara.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali, semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi.

Penggunaan beragam teknologi memang sangat memudahkan kehidupan. Gaya hidup digital pun akan makin bergantung pada penggunaan ponsel dan komputer. Apapun itu, kita patut bersyukur semua teknologi ini makin memudahkan. Hanya saja, tentunya setiap penggunaan mengharuskannya untuk mengontrol serta mengendalikannya. Karena bila terlalu berlebihan dalam menggunakan teknologi ini kita sendiri yang akan dirugikan, dan mungkin juga kita tak dapat memaksimalkannya. Berbagai tantangan dari era digital akan selalu bermunculan.

Dalam bidang teknologi informasi tantangan nyata pada era digital semakin kompleks dari berbagai bidang kehidupan membawa pengaruh-pengaruh yang bisa membuat perubahan di setiap sisi. Teknologi informasi merupakan bidang pengelolaan teknologi dan mencakup berbagai bidang yang termasuk tetapi tidak terbatas pada hal-hal seperti proses, perangkat lunak komputer, sistem informasi, perangkat keras komputer, bahasa program, dan data konstruksi. Singkatnya, apa yang membuat data, informasi atau pengetahuan yang dirasakan dalam format visual apapun, melalui setiap mekanisme distribusi multimedia, dianggap bagian dari TI.

TI menyediakan bisnis dengan empat set layanan inti untuk membantu menjalankan strategi bisnis: proses bisnis otomatisasi, memberikan informasi, menghubungkan dengan pelanggan, dan alat-alat produktivitas. Tantangan dalam bidang teknologi informasi sangatlah banyak sekali, seperti bagaimana memecahkan suatu masalah, membuka kreativitas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan. Jadi dapat dikatakan karena dibutuhkan pemecahan masalah, membuka kreativitas dan efisiensi manusia dalam melakukan pekerjaan, menjadi penyebab atau acuan diciptakannya teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah dan efisien. Pada era digital ini kita harus bisa menyikapi dengan baik yakni dengan melakukan upaya-upaya yang harus kita lakukan agar era digital membawa manfaat bagi setiap aspek kehidupan, beberapa upaya yang harus kita lakukan seperti

memberi pendidikan awal dengan benar agar anak-anak dan remaja mengerti benar apa-apa saja dampak positif dan negatif dari dunia teknologi digital. Sehingga para remaja dapat memilah dan memilih informasi yang mereka dapatkan dari kemajuan Ilmu teknologi ini. Pengenalan tentang pemanfaatan aplikasi aplikasi yang dapat membantu kerja manusia juga perlu kita ketahui manfaat dan kegunaannya dan jangan sampai penggunaan aplikasi ini menimbulkan ketergantungan yang mendalam. Dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi kita harus mengetahui berbagai dampak dan manfaatnya sehingga kita tahu apa saja upaya yang akan kita lakukan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya teknologi di era digital ini.

Ibarat teknologi, pembelajaran juga mengalami hal yang sama, Guru yang mengajar sekarang, adalah produk beberapa tahun lalu, sebelum zaman digital. Menurut Saefudin (2003), menyatakan bahwa pada jenjang dan jalur pendidikan lain di mana proses belajarnya relatif masih konvensional (tatap muka), yang sesungguhnya sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pendidikan untuk masyarakat yang semakin kompleks, memerlukan inovasi dan media yang mampu menanggulangnya. Berdasarkan jumlah penduduk, semakin besar jumlah penduduk tentu permasalahan semakin banyak, di dukung oleh kemajuan teknologi, pembelajaran menggunakan cara-cara tradisional tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar. Perubahan ini tentu ada manfaat dan ada kerugian jika tidak mampu mengelola dengan baik.

Artikulasi Perencanaan Pendidikan di era digital adalah suatu konsep, prinsip dasar, dan strategi yang memiliki kesatuan dan koordinasi guna membentuk suatu perencanaan pendidikan yang mengacu terhadap teknologi jaringan internet untuk memenuhi era globalisasi, agar pendidikan dapat menghasilkan generasi digital, yang semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Kusnandi, 2019).

Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Melalui perencanaan dapat dijelaskan tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup pekerjaan yang akan dijalankan, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, berbagai sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode kerja yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya. Semua itu menjadi arah dan panduan dalam mengorganisir unsur manusia dalam pendidikan, pengerahan, dan pemanfaatan berbagai sumber daya guna menunjang proses pencapaian tujuan dan dapat dijadikan sebagai alat pengendalian tentang pencapaian tujuan. Kekeliruan dan kesalahan semestinya dapat dihindari dengan adanya rencana yang komprehensif, terintegrasi, dan berdasarkan pada pemilihan strategi yang tepat. Ketepatan dan keberhasilan dalam perencanaan menjadi barometer suksesnya pelaksanaan kegiatan dan bermaknanya proses pengendalian kegiatan serta menjadi kunci bagi efisiensi pemanfaatan berbagai sumber daya dan efektivitas dalam pencapaian tujuan (Somantri, 2014).

Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan

baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Penjelasan ini makin menguatkan alasan akan posisi strategis perencanaan dalam sebuah lembaga dalam perencanaan merupakan proses yang dikerjakan oleh seseorang Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Manusia yang berkualitas memiliki keseimbangan antara tiga aspek yang ada padanya, yaitu aspek pribadi sebagai individu, aspek sosial dan aspek kebangsaan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik dan nonfisik; dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu berkarya dan berbudi pekerti luhur (Aisyah, 2018).

Perencanaan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Proses ialah hubungan tiga kegiatan yang berurutan, yaitu menilai situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan (Ikhwan, 2016).

Tantangan Perencanaan Pendidikan Islam di Era Digital

Irianto dalam karya *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow* (2017), menyebut tantangan Industri 4.0 meliputi beberapa hal. Pertama, kesiapan industri. Kedua, tenaga kerja terpercaya. Ketiga, kemudahan pengaturan sosial budaya. Keempat, diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu inovasi ekosistem, basis industri yang kompetitif, investasi pada teknologi dan integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.

Tantangan era Revolusi Industri 4.0 kompleks sekali. Belum lagi di dunia pendidikan, semua sudah berkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup sistem manual, kuno, primitif, saat ini semua harus serba siber. Contohnya, *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku online), dan lainnya.

Berikut ini beberapa hal yang merupakan tantangan lain dari adanya revolusi industri 4.0, antara lain;

Keamanan. Aspek yang paling menantang dari industri 4.0 adalah risiko keamanan TI terhadap sistem industri, termasuk lembaga pendidikan. Integrasi online ini akan memberi ruang untuk pelanggaran keamanan, kebocoran data dan bahkan pencurian dunia maya termasuk situs-situs negatif juga harus dipertimbangkan. Oleh sebab itu, penelitian dalam keamanan sangat penting.

Penyedia Konten Negatif. Aspek yang tidak kalah menantang dari industri 4.0 adalah tersedianya layanan konten negatif seperti pornografi maupun informasi-informasi yang mengandung hoax, radikalisme, anti

kebhinnekaan dan sebagainya. Tentu dibutuhkan kecerdasan, kreatifitas dan kearifan dalam menghadapinya.

Permodalan. Salah satu prinsip penting dalam transformasi seperti itu adalah membutuhkan investasi besar dalam teknologi baru. Risikonya juga harus dihitung dan ditanggapi dengan serius.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Meskipun masih terlalu dini untuk berspekulasi tentang kondisi tenaga pendidik dan kependidikan dengan adopsi Industri 4.0 secara global, adalah aman untuk mengatakan bahwa para guru dan karyawan akan perlu untuk mendapatkan keterampilan yang berbeda atau yangsemuanya baru.

Privasi. Ini bukan hanya kekhawatiran masyarakat sebagai warga belajar, tetapi juga para guru maupun pengelola lembaga. Dalam industri yang saling terkait, pengelola perlu mengumpulkan dan menganalisis data. Bagi masyarakat, ini mungkin tampak seperti ancaman terhadap privasinya. Lembaga pendidikan kecil maupun besar yang belum membagikan datanya di masa lalu harus bekerja dengan cara mereka menuju lingkungan yang lebih transparan. Menjembatani kesenjangan antara “konsumen” dan “produsen” akan menjadi tantangan besar bagi kedua belah pihak. (Haris, 2019, pp. 37-38)

Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam adakalanya berbentuk tantangan internal dan eksternal. Menurut Arifi, tantangan internal yang selalu dihadapi oleh pendidikan islam yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (*management*), dan hasil (*output*). Tilaar menyebutkan tantangan utama pendidikan adalah kualitas. Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia.

Selain tantangan diatas di era digital ini, yang lebih urgen dan harus dihadapi oleh lembaga pendidikan islam adalah tantangan yang meliputi aspek kelembagaan dan konteks materi pendidikan. Karena pengelolaan manajemen pendidikan islam terkontaminasi kepada cepatnya perubahan digitalisasi di setiap waktu yang diingatkan kepada dua kategori pendidikan yang masuk ke permukaan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar (*market driven education*) dan pendidikan yang berorientasi kepada penciptaan pasar (*market creation based education*). Sehingga bagaimana pengelolaan (*manajerial*) pendidikan islam dapat direncanakan, dievaluasi dan memproduksi kurikulum, metode pembelajaran, desentralisasi pendidikan dan otonomi pendidikan dengan merelevankan kepada kondisi kondisi dunia global. Kemudian rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan islam, kurikulum yang *overload* dan sarana prasaranan yang belum bisa terpenuhi untuk berdaya saing tinggi menjadi problematika penting untuk manajemen pengelolaan pendidikan tinggi agama islam negeri dan swasta (Maadi, 2018).

Kualitas guru yang hampa akan teknologi tidak akan mampu enanamkan “daya kritis” kepada murid untuk menjadi manusia revolusioner, sehingga mereka terlamabat untuk menggali potensi diri. Guru yang gaptেক (gagap teknologi) akan menurunkan derajat kredibilitasnya di hadapan para muridnya sehingga murid cenderung bersikap *underestimate*, seolah-olah guru adalah orang dungu di tengah dunia metropolitan, ini fenomena yang sering

ada dan terjadi di sekeliling kita. Guru boleh produk tahun 90-an, tapi kapasitas keilmuannya tidak boleh kalah dengan persaingan zaman. Di mana pun dan kapan pun seorang guru harus lebih pintar daripada muridnya, tidak hanya dalam konteks pedagogik akan tetapi juga harus *update* dalam segala bidang. Guru tempat berpijak murid, jika guru tidak ada ghirah untuk meningkatkan potensi dirinya, sudah pasti guru akan kalah dari tingkat keilmuan muridnya, mengingat sumber belajar saat ini sudah betebaran di dunia maya setiap detiknya.

Menyikapi hal tersebut, guru tidak boleh gagap teknologi (gagap) dan harus selalu berupaya memotivasi dirinya dalam dunia teknologi. Guru tidak boleh malas mengakses informasi dan teknologi jika tidak mau tertinggal. Mereka perlu belajar serius agar mampu mengoperasikan perangkat teknologi informasi di hadapan para muridnya. Guru profesional akan lebih mudah memahami kebutuhan siswa di tengah semakin lengkapnya ketersediaan sarana dan prasarana. Ketika siswa memiliki akun di media sosial, tak ada salahnya guru juga memilikinya, bahkan disarankan untuk saling berteman. Selain sebagai wadah untuk belajar, media komunikasi, dan penyebaran informasi, keberadaan guru juga sebagai pengawas aktivitas anak didik ketika berselancar di dunia maya. Komunikasi siswa saat ini cenderung *alay* dan berupa simbol-simbol yang sulit dijangkau oleh orang dewasa. Dalam hal ini, guru harus mengetahui bahasa yang sering digunakan oleh mereka. Terkadang dalam bahasa yang mereka gunakan terselip unsur-unsur yang menjerumus kepada tindakan-tindakan yang tak beradab. Misalnya, *bullying* (perisakan), diskriminasi, narkoba, bahkan seksual. Ketika guru sudah masuk dalam dunia muridnya, maka akan lebih mudah bagi guru mengantisipasi hal-hal negatif yang setiap saat selalu menghantui.¹³

e-RKAM : Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah Berbasis Elektronik

Seorang individu (termasuk guru) akan mampu berpartisipasi bila memiliki wawasan dan motivasi serta minat berpartisipasi (Zheng et al., 2019). Oleh karena itu sebelum memaparkan partisipasi guru dalam penyusunan RKAM, terlebih dahulu dipaparkan persepsi guru terkait pemahamannya terhadap RKAM (penganggaran, penggunaan e-anggaran, serta pelaporan dan pertanggung jawaban). Pemahaman terhadap hal yang diparticipasikan (RKAM) sangat berkaitan dengan kesediaan guru berpartisipasi dalam penyusunan RKAM.

Hasil penelitian menunjukkan, hampir 76% guru memersepsi dirinya tidak memahami rencana kegiatan di tempat mereka mengajar, 14,4% guru terkategori kurang memahami, dan hanya 4,6% guru yang mengakui sangat memahami dan sisanya sebesar 7% tidak menjawab tingkat pemahamannya tentang rencana kerja di MI tempat mereka mengajar. Mereka yang terkategori sangat memahami adalah kepala sekolah, bendahara, operator dan guru yang ditunjuk pengisi EDM. Dengan demikian secara umum atau sebagian besar mencapai 90% lebih guru MIS di Kabupaten Karawang kurang bahkan cenderung tidak memahami rencana kegiatan madrasah.

Selanjutnya pemahaman guru terhadap penganggaran di madrasah tempat mereka bekerja juga menunjukkan tingkat rendah. Hanya lebih tinggi dibanding pemahamannya terhadap rencana kegiatan madrasah. Sebanyak 63% guru tidak memahami penganggaran di tempat mereka mengajar. Hanya 6,1% yang merasa dirinya sangat memahami penganggaran. Sama seperti sebelumnya hanya tim RKAM yang menyatakan sangat memahami anggaran di madrasah. Selanjutnya, tingkat pemahaman guru terhadap penggunaan aplikasi anggaran pun sangat memprihatinkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan 75,3% guru menyatakan dirinya tidak paham tentang aplikasi e-anggaran (penganggaran berbasis aplikasi elektronik). Bahkan tidak mampu sama sekali mengoperasikannya. Guru menganggap tidak perlu memahami dan mampu mengoperasikan aplikasi e-anggaran, karena bukan wilayah pekerjaan mereka. Kurang dari 5% guru menyatakan sangat paham dan mampu mengoperasikan aplikasi e-anggaran. Sama seperti sebelumnya hanya tim RKAM yang paham dan mampu mengaplikasikan RKAM. Tidak begitu berbeda keadaannya, pemahaman guru terhadap laporan pertanggung-jawaban RKAM pun dalam kategori rendah pula. Sebanyak 71,9% guru menyatakan tidak paham sama sekali dengan laporan pertanggung-jawaban penggunaan anggaran di madrasah tempat mereka kerja. Mereka merasa tidak perlu memahaminya. Mereka meyakini bahwa sesuai tugas & tanggung jawabnya, yang terpenting adalah melaksanakan tugas mengajar dengan baik, dan hak-hak guru terbayar. Secara lengkap pemahaman guru MIS terhadap rencana kegiatan, penganggaran, e-anggaran dan laporan pertanggung-jawaban di tempat mereka bekerja.

Uraian di atas diperkuat dengan hasil FGD dengan Pengawas, Kepala Seksi Madrasah dan beberapa Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap RKAKM rendah. Hal tersebut karena RKAM bukan merupakan tanggung-jawab guru, tapi tanggung-jawab TIM RKAM di madrasah masing-masing. Hampir seluruh MIS tidak mensosialisasikan RKAM pada para guru. Hanya satu MIS yang mensosialisasikan, yaitu MIS Al 'Istiqlal Klari.

Dapat diprediksi, tingkat pemahaman guru terhadap RKAM yang rendah, berimplikasi terhadap tingkat partisipasi guru dalam penetapan rencana kegiatan dan anggaran yang pada gilirannya berdampak terhadap kurang efektifnya implementasi rencana dan anggaran. Dengan demikian, harapan terjadinya transparansi pengelolaan madrasah sulit terwujud. Dalam upaya menumbuhkan kesadaran guru tentang pentingnya RKAM, perlu dilakukan perubahan mind set guru sebagai profesi yang hanya bertanggung jawab pada pembelajaran semata, namun guru juga bertanggung-jawab terhadap penyelenggaraan manajemen sekolah/madrasah dalam segenap dimensinya. Hanya saja, secara psikekultural, mengubah mind-set atau cara berpikir guru diperlukan berbagai pendekatan (multi-approach), dengan cara memaksa mengubah pikiran, dengan membantu mereka melihat kebenaran yang dilakukan secara evolusi melalui pendekatan rasional-ilmiah maupun humanis-emosional. Demikian pula, untuk membangun partisipasi perlu

waktu yang cukup, selain perlu meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan minat yang memadai. (Zheng et al., 2019).

Dalam operasionalnya, partisipasi di madrasah bertumpu pada guru, karena guru merupakan pelaku utama pendidikan di madrasah. Tanpa partisipasi guru dalam segenap aspek kelembagaan madrasah baik dalam perencanaan, pengorganisasian, maupun pengawasan, sangat tidak mungkin tujuan pendidikan dapat dicapai. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan secara berurutan terkait dengan partisipasi guru dalam: (1) analisis visi, misi dan nilai; (2) penetapan tujuan, sasaran dan target; (3) pemetaan masalah dan skala prioritas; (4) penetapan kegiatan, (5) penetapan strategi pencapaian (Nurhattati, 2021).

Bimbingan Teknis EDM dan e-RKAM diawali dengan alur penentuan Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan EDM dan e-RKAM mulai dari seleksi Tim Inti Nasional (TIN), Tim Inti Propinsi (TIP) Tim Inti Kabupaten (TIK) guna menciptakan sumber daya yang kompeten guna memfasilitasi pelaksanaan pelatihan Bimtek EDM dan e-RKAM. Implementasi Bimtek penerapan EDM dan EDM dan e-RKAM didesain dengan pendekatan *blended learning*, perpaduan antara Bimtek secara daring (dalam jaringan) atau *on-line* dan tatap muka (*synchronous* dan *asynchronous*) diawali dengan pre training platform *G-Suite For Education*.

Dalam penelitian Best Practice penerapan Aplikasi EDM dan e-RKAM dengan menggunakan Aplikasi G-Suite for Education pada Madrasah Sasaran Kementerian Agama Kabupaten Semarang adalah peneliti sekaligus sebagai koordinator Tim Inti Kabupaten (TIK) Semarang (SK Dirjen Pendis No.4741 Tahun 2020), yang sudah di berikan Bimtek oleh Tim Inti Provinsi (TIP) untuk dapat mengadopsi keunggulan penggunaan G-Suite for Education maupun kemampuan ketrampilan dalam menjelaskan berbagai menu dalam aplikasi EDM dan e-RKAM untuk didesiminakan pada Tim Inti Madrasah (TIM) sebagai sasaran Bimtek EDM dan e-RKAM tahun 2020.

Dalam rangka efektifitas keberhasilan pelatihan Bimbingan Teknis penerapan Rencana Kerja Anggaran Madrasah berbasis elektronik (e-RKAM). Proyek Realizing Education's Promise-Madrasah Education Quality Reform (REP-MEQR) IBRD Loan Number: 8992-ID Tahun 2020- 2024 pada sasaran madrasah Kementerian Agama kabupaten Semarang dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada Tim Inti Madrasah sehingga mampu menerapkan EDM dan e-RKAM di Madrasah tempat bertugas. Kedudukan TIK dalam (Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bimtek Penerapan EDM dan e-RKAM, Madrasah Reform.2020-2024) dalam buku panduan Bimtek berfungsi Fasilitator (sebagai Moderator, Pengajar, Tutor dan Monitoring Evaluasi) dalam penyajian materi ini dituntut untuk lebih responsif terhadap perkembangan berbagai permasalahan yang berkembang pada saat pelatihan baik internal maupun eksternal untuk memastikan setiap target akhir kegiatan tercapai dengan menggunakan latihan EDM dan e-RKAM untuk latihan, sedangkan untuk penerapan. Adapun gambaran tentang langkah-langkah hasil pelaksanaan kegiatan sesuai dengan petunjuk teknis Bimtek, struktur program Bimtek, silabus Bimtek sebagai berikut:

KESIMPULAN

Era digitalisasi memberikan dampak yang signifikan kepada perubahan pendidikan-sosial-budaya- dan politik. Perubahan-perubahan tersebut sebagai kehidupan baru yang menjamin keberlangsungan hidup yang membutuhkan kepada berbagai aspek instrument dan sistem yang telah dibentuk. Manajemen Pendidikan Islam adalah sebuah proses keilmuan yang akan membentuk peradaban dan sistem yang kongkrit untuk mencetak out put multidimensi sesuai perkembangan zaman. Peluang, tantangan, strategi dan inovasi harus dilakukan oleh perguruan tinggi islam swasta dan negeri sebagai upaya mencapai orientasi dari penciptaan makhluk sebagai khalifah di bumi.

Era Revolusi Industri 4.0 cukup menimbulkan keprihatinan kita bersama jika pribadi penerus bangsa menganggap Pendidikan Karakter bukan lagi hal utama bagi mereka. Di sisi lain, Era Revolusi 4.0 selalu menghadirkan perubahan-perubahan secara cepat yang sering sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga dakwah yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi dakwah Islam yaitu akhlaq alkarimah.

Tantangan diatas harus menjadi warning bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter, sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Tentu sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep, peran dan prospek pesantren kedepan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional, sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen dibidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep akhlaqul karimah.

Pemahaman guru terhadap RKAM baik pada aspek rencana kegiatan, penganggaran dan pengoperasian sistem e-RKAM sangat rendah, yang berimplikasi terhadap tingkat partisipasi dalam penetapan RKAM. Keterbatasan kapasitas dalam berpartisipasi diduga merupakan salah satu faktor yang dominan.

Partisipasi guru dalam RKAM dalam kategori rendah. Hanya Tim RKAM yang beranggotakan kepala sekolah, bendahara, operator dan guru yang membantu pengisian EDM yang menunjukkan sangat berpartisipasi. Sebagian besar guru kurang berpartisipasi, karena mereka terfokus menjalankan peran utamanya sebagai pelaksana pembelajaran. Belum optimalnya sosialisasi pemartisipasian serta minimnya kesempatan guru berpartisipasi dalam operasional manajemen madrasah menyebabkan minim atau rendahnya guru partisipasi dalam penetapan RKAM. Kondisi tersebut berefek terhadap rendahnya partisipasi guru dalam implementasi kegiatan di madrasah, yang pada gilirannya tujuan, target dan sasaran tidak tercapai secara optimal. Faktor usia, masa kerja dan status kepegawaian berpengaruh terhadap

tingkat partisipasi guru dalam penetapan RKAM. Guru dengan pengalaman kerja 9-16 tahun dengan rentang usia 30-39 tahun, dan berstatus sebagai guru tetap, menunjukkan lebih berpartisipasi dibanding guru yang berpengalaman di atas 16 tahun dengan usia di atas 40 tahun. Keterbatasan mengoperasikan sistem e-anggaran menjadi faktor pemicu atas ketidaksediaan berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2018). Perencanaan Dalam Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715-731.
- Alwi, T., Annur, S. A. S., & Firdaus, R. (2021). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Hikam*, 2(2), 50-59.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59-65.
- Haris, M. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 33-41.
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam:(Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 4(1), 128-155.
- Kusnandi, K. (2019). Mengartikulasikan Perencanaan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(1), 1-14.
- Maadi, A. S. (2018). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi. *Fikrotuna*, 7(1), 741-759.
- Nehe, B. M. (2021, May). Analisis konsep implementasi merdeka belajar-kampus merdeka dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di masa pandemik di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Setia Budhi* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-19).
- Nurhattati, N., & Ripki, A. J. H. (2021). Partisipasi Guru Dalam Penetapan Rencana Kegiatan dan Anggaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 286-302.
- Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 59-77.
- Sa'idu, N. U. R. (2021). Implementasi Aplikasi EDM dan E-Rkam dengan Menggunakan Aplikasi G-Suite for Education pada Madrasah Sasaran Proyek Realizing Education's Promise-Madrasah Education Quality Reform (Rep-Meqr) IBRD Loan Number: 8992-id Th. 2020-2024. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 1(2), 193-199.